

Deskripsi Semantik: Analisis Kontrastif Onomatope Gijougo Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Kireina Fernanda Utomo^{1*}, Sri Endah Tabiati²

E-mail: kireinafernanda.55@gmail.com^{1*}, stabiati@gmail.com²

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Kata Kunci: *analisis
kontrastif,
onomatope,
semantik*

Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi, dan sistem bahasa berfungsi sebagai lambang yang berwujud bunyi. Suatu bahasa memiliki kata-kata yang dilambangkan dengan bunyi atau suara yang diwakilinya. Bunyi yang dihasilkan oleh benda atau suara manusia dapat membentuk sebuah kata (Hastini, 2021). Mounin (2000) berpendapat bahwa onomatope adalah ekspresi bunyi yang mengacu pada bunyi yang terjadi di alam dan meniru bunyi yang didengar. Onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa dapat berfungsi sebagai ekspresi perasaan (gijougo). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penggunaan onomatope gijougo di bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Informasi dikumpulkan dari kuesioner sebanyak 20 responden mahasiswa sastra Jepang tahun 2018. Data ini dianalisis menggunakan teori Yoshiaki Kurosawa (2014) untuk menunjukkan analisis kontras antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pengulangan kata dalam onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, namun yang membedakan adalah penambahan afiks di awal dan di akhir kalimat. Selain itu, onomatope bahasa Jepang memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa, yaitu Tembung Rangkep Dwilingga Padha Swara dan Dwilingga Salin Swara.

Key word:

*contrastive analysis,
onomatopoeia, semantics*

ABSTRACT

It can be said that language is a sound sign system, and the language system functions as a sound symbol. A language has words that are symbolized by the sounds or sounds they represent. Sounds produced by objects or human voices can form a word (Hastini, 2021). Mounin (2000) argues that onomatopoeia is a sound expression that refers to sounds that occur in nature and imitates the sounds heard. Japanese and Javanese onomatopoeia can function as expressions of feelings (gijougo). The purpose of this study is to analyze the differences and similarities in the use of gijougo onomatopoeia in Japanese and Javanese. Information was collected from a questionnaire of 20 Japanese literature student respondents in 2018. This data was analyzed using Yoshiaki Kurosawa's theory (2014) to show an analysis of the contrast between Japanese and Javanese onomatopoeia. This study shows that there are similarities in the repetition of words in Japanese and Javanese onomatopoeia, but what differs is the addition of affixes at the beginning and at the end of sentences. In addition, Japanese onomatopoeia has similarities with Javanese, namely Tembung Rangkep Dwilingga Padha Swara and Dwilingga Salin Swara.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bahasa sangat erat kaitannya dengan bentuk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi, dan sistem bahasa berfungsi sebagai lambang yang berwujud bunyi. Suatu bahasa memiliki kata-kata yang dilambangkan dengan bunyi atau suara yang diwakilinya. Bunyi yang dihasilkan oleh benda atau suara manusia dapat membentuk sebuah kata (Hastini, 2021). Mounin (2000) berpendapat bahwa onomatope adalah ekspresi bunyi yang mengacu pada bunyi yang terjadi di alam dan meniru bunyi yang didengar. Onomatope biasanya digunakan dalam komunikasi informal. Onomatope terdiri dari *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* dalam bahasa Jepang. Sementara itu, penelitian tentang onomatope dalam bahasa Jawa relatif sedikit.

Albard mencatat bahwa dalam "Catatan dari Konferensi PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)" dan masih sangat sedikit penelitian tentang onomatopoeia. Menurut Asaga et al. (2008), Jepang dan Korea adalah dua onomatopoeia yang paling umum. Penelitian sebelumnya belum banyak membicarakan onomatopoe *gijougo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang nantinya akan dibandingkan secara langsung, menggunakan ekspresi onomatope perasaan untuk memudahkan pemahaman makna dari apa yang dikatakan pembicara. Misalnya, jika pendengar tidak mengerti apa yang dikatakan pembicara, mereka akan mengajukan pertanyaan. Namun, ketika pembicara bermaksud untuk menjelaskan perasaannya, seperti rasa sakit atau kebahagiaan, mereka merasa sulit untuk menjelaskannya. Berawal dari situasi tersebut, penjelasan tentang perasaan yang digambarkan oleh *gijougo* sangat berguna dalam proses komunikasi (Yoshiaki Kurosawa, 2014: 194).

Pencarian database jurnal mengungkapkan bahwa penelitian sebelumnya tentang onomatope sebagian besar dalam bahasa Jepang daripada bahasa lain. Sutrisna (2017) mengkaji onomatope dalam konteks *Giongo* dan *Gitaigo* menggunakan kartun. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan karena tidak ada gerakan yang menjelaskan bagaimana mereka menunjuk dan diucapkan untuk menggambarkan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan *giongo* dan *gitaigo*. Sementara itu, penelitian Tambunan (2015) mengkaji onomatope *gijougo* dalam komik Doraemon. Kajian Tambunan memiliki kekurangan yang hampir sama

dengan kajian Sutrisna yaitu ilustrasi dalam kartun hanya dipahami melalui gambar. Pratama (2019) mengkaji fonologi dan makna onomatope dari sajak anak-anak Jepang. Dalam penelitian ini, hanya 6 klasifikasi berbeda yang diteliti berdasarkan deskripsi makna. Selain itu, ada penelitian lain oleh Sumirat (2010) yang menganalisis pentingnya onomatope di Jepang dan Sunda. Penelitian ini menganalisis onomatope yang tersusun dari bunyi benda-benda dalam *Gaikokuji no tamenō Nihongo Reibun Mondai Shiri-zu Jū-Yō Giongo Gitaigo*. Penelitian ini berfokus pada persamaan dan perbedaan, termasuk klasifikasi, tense dan penggunaan onomatope. Sifatnya yang universal memungkinkan kesamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut, yang masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

Pada umumnya data sastra dari buku, kartun atau novel sering digunakan dalam onomatope, namun masih terdapat kekurangan informasi tentang bagaimana emosi dapat diekspresikan. Oleh karena itu penulis memilih sumber informasi berupa onomatope yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan. Ini karena onomatope sering digunakan secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

A. Analisis Kontrastif

Dalam terminologi bahasa Indonesia ada analisis kontrastif yaitu kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa sumber (B1) dengan (B2) Bahasa sasaran untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua bahasa tersebut (Tarigan, 1992: 4). Dalam bahasa Jepang dikenal dengan nama *Taishō Gengogaku*, suatu kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa yang berbeda (Sutedi, 2008: 203). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif atau *Taishō Gengogaku* adalah suatu kajian yang mengkaji struktur suatu bahasa dengan membandingkan secara mendalam dua bahasa atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

B. Onomatope

Onomatope artinya tiruan suara atau keadaan dari suatu benda. Onomatope merupakan tiruan bunyi yang mengacu pada kesan atau bunyi dari suatu benda, keadaan dan tindakan, menurut Chaer (2002:44). Hal senada juga dikemukakan oleh Fukuda (2003:20), Onomatope

ialah istilah yang menandakan keadaan, bunyi suatu benda, atau bunyi kegiatan di situasi yang sedang berlangsung. Tiruan bunyi onomatope berasal dari suara bunyi makhluk hidup, meliputi binatang, bunyi alam, suara benda dan suara lain yang berada di lingkungan sekitar kita. Dapat dikatakan bahwa onomatope merupakan istilah yang mewakili suara-suara, tindakan atau perbuatan, serta peristiwa yang terjadi.

C. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandakannya. Dengan kata lain, bidang linguistik mempelajari arti atau makna bahasa Indonesia (Chaer, 2013: 4). Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terkandung dalam sebuah kata, frase, klausa atau kalimat (dalam Chaer, 2012: 287). Semantik Jepang disebut *imiron* dan digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan makna. Topik penelitian semantik dibagi menjadi empat bagian, yaitu makna kata (*go no imi*), hubungan suku kata dengan makna lainnya (*go no imi kankei*), makna kalimat (*ku no imi*) dan makna sebuah kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2008: 111). Dalam studi ini, penulis membahas makna onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yang melibatkan studi makna dalam unit ucapan bebas konteks dan studi makna linguistik dalam studi semantik.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari metode penelitian adalah untuk memperoleh data (Darmadi, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian semantik dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini berdasarkan data penelitian berupa onomatope pada ekspresi atau kata-kata seseorang. Data onomatope dapat diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu *gijougo onomatopoeia*.

Tiga tahapan yang dilakukan yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Kumpulan informasi onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa diperoleh dari hasil survei mahasiswa sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2018. Informasi onomatope *Gijougo* tentang bahasa Jepang dan bahasa Jawa diperoleh dari tanggapan 20 siswa. Selain itu, informasi yang diperoleh akan dianalisis dan diklasifikasikan menurut jenis onomatope *gijougo* untuk menjawab permasalahan penelitian (Azwar, 2015). Langkah terakhir adalah menyajikan data yang menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Onomatope *gijougo* atau ungkapan perasaan manusia (Akimoto, 2002:138-139) digunakan untuk menyatakan keadaan atau perasaan yang ditimbulkan oleh manusia. *Gijougo onomatopoeia*, atau ungkapan perasaan manusia (Akimoto, 2002: 138-139) digunakan untuk menyatakan keadaan atau perasaan buatan manusia. Informasi tentang arti artifisial *gijougo* dalam bahasa Jepang dan Jawa dapat ditemukan dalam kata-kata onomatope yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemiripan onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa terletak pada penggunaan pengulangan kata, sedangkan perbedaan onomatope *gijougo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa terletak pada penambahan imbuhan di awal dan akhir kalimat. Pengumpulan data onomatope *gijougo* didasarkan pada hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2018 yang mendapat tanggapan dari 20 mahasiswa. Hasil yang diperoleh adalah 9 kata bahasa Jepang yang berbeda dan 18 kata bahasa Jawa yang berbeda. Berbagai onomatope untuk bahasa Jepang dan bahasa Jawa kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk "*gijougo onomatopoeik*". Hasilnya kemudian menghasilkan empat onomatopoeia yang berbeda untuk bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yang termasuk dalam jenis "*gijougo onomatopoeik*" atau menggambarkan ekspresi emosi manusia. Berikut macam-macam onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang termasuk dalam tipe ungkapan perasaan (*gijougo*):

No	Onomatope Bahasa Jepang	Onomatope Bahasa Jawa
1.	ドキドキ (doki-doki)	Deg-degan
2.	ペコペコ (peko-peko)	Cengar-cengir
3.	ワクワク (waku-waku)	Plonga-plongo
4.	フワフワ (fuwa-fuwa)	Wira-wiri

A. Onomatope *gijougo* dalam bahasa Jepang

1. ドキドキ (doki-doki)

Tiruan bunyi doki-doki merupakan onomatope yang menunjukkan perasaan berdebar-debar. Penggunaan doki-doki seringkali diucapkan ketika mahasiswa akan menjalani ujian yang menggambarkan isi ungkapan hati. Bentuk tiruan bunyi doki-doki merupakan onomatope jenis *hanpuku kei*.

Contoh: 明日、試験あるからドキドキする。

Arti: Aku ada ujian besok jadi jantungku berdebar kencang.

2. ペコペコ (peko-peko)

Tiruan bunyi peko-peko merupakan onomatope yang menunjukkan perasaan seseorang yang merasakan lapar atau perut terasa kosong. Peko-peko biasa digunakan untuk menunjukkan ekspresi bernuansa anak kecil, maka akan terasa aneh jika orang dewasa menggunakannya. Namun dapat diatasi dengan menambahkan partikel “**ga (が)**” jika ingin mengekspresikan makna lapar. Bentuk tiruan bunyi peko-peko merupakan onomatope jenis *hanpuku kei*.

Contoh: 食べていなくて、お腹がペコペコ。

Arti: Aku belum makan dan aku lapar.

3. ワクワク (waku-waku)

Tiruan bunyi waku-waku merupakan onomatope yang menunjukkan perasaan berdebar-debar karena harapan, kegembiraan akan adanya hal yang menyenangkan. Berbeda dengan doki-doki yang merujuk dalam perasaan negatif, waku-waku menunjukkan pada perasaan yang ditimbulkan karena hal positif. Bentuk tiruan bunyi waku-waku merupakan onomatope jenis *hanpuku kei*.

Contoh: 彼女が彼がいたのでワクワクしていた。

Arti: (Dia perempuan) senang karena (dia laki-laki) ada di sana.

4. フワフワ (fuwa-fuwa)

Tiruan bunyi fuwa-fuwa merupakan onomatope yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bertekstur lembut dan *fluffy*. Bentuk tiruan bunyi fuwa-fuwa merupakan onomatope jenis *hanpuku kei*.

Contoh: この猫とてもフワフワ見たいな。

Arti: Kucing ini terlihat sangat berbulu lembut.

B. Onomatope *gijougo* dalam bahasa Jawa

1. Deg-degan

Tiruan bunyi deg-degan memiliki makna ungkapan perasaan hati sedang berdebar-debar karena suatu hal. Kata deg-degan merupakan proses bentuk reduplikasi atau pengulangan. Dalam bahasa jawa, kata tersebut tergolong dalam tembung rangkep dwilingga padha swara, karena persamaan bunyi vokal kata pertama dan kata sesudahnya. Hanya saja pada kata deg-degan memiliki imbuhan ‘an’ diakhir kata pengulangan.

Contoh: Aku deg-degan arep ujian

Arti: Aku deg-degan menjelang ujian.

2. Cengar-cengir

Tiruan bunyi cengar-cengir memiliki makna ungkapan perasaan hati sedang gembira atau sedang senang yang melatarbelakanginya. Kata cengar-cengir merupakan proses bentuk reduplikasi atau pengulangan. Dalam bahasa jawa, kata tersebut tergolong dalam tembung rangkep dwilingga salin swara, karena bunyi vokal kata pertama dan kata sesudahnya berbeda.

Contoh: Bocah kui cengar-cengir dewe

Arti: Anak itu tersenyum sendirian.

3. Plonga-plongo

Tiruan bunyi plonga-plongo memiliki makna sedang kebingungan. Kata plonga-plongo merupakan proses bentuk reduplikasi atau pengulangan. Dalam bahasa jawa, kata tersebut tergolong dalam tembung rangkep dwilingga salin swara, karena bunyi vokal kata pertama dan kata sesudahnya berbeda.

Contoh: Aku plonga-longo dewean menyang pasar

Arti: Aku merasa bingung sendiri di pasar.

4. Wira-wiri

Tiruan bunyi wira-wiri memiliki makna sedang mondar-mandir yang menandakan seseorang dalam kondisi kebingungan. Kata wira-wiri memiliki makna yang sama dengan

kata plonga-plongo jika diartikan dalam onomatope *gijougo*. Wira-wiri merupakan proses bentuk duplikasi atau pengulangan. Dalam bahasa Jawa, kata tersebut tergolong dalam tembung rangkep dwilingga salin swara, karena bunyi vokal kata pertama dan kata sesudahnya berbeda.

Contoh: Budi wira-wiri ing ngarep kelas

Art: Budi mondar-mandir di depan kelas.

Pembahasan

Gijougo onomatopoeia atau onomatope *gijougo* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa karena menyampaikan komunikasi yang lebih longgar atau kesan yang santai. Menurut data yang diperoleh, menggunakan onomatope bisa menjadi pilihan ketika ingin mengungkapkan apa yang dekat dengan hati, tetapi pembicara tidak yakin bagaimana menggunakan kata yang tepat. Selain itu, menggunakan onomatope dapat mengekspresikan isi hati dengan lebih baik. Pada kedua bahasa tersebut, terdapat perbedaan kontras dalam onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa (Tarigan, 2009).

Di Jepang, linguistik kontrastif dikenal sebagai *Taishou Gengogaku* (Sutedi, 2004). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam struktur bahasa. Data yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan pembentukan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yaitu dalam bentuk pengulangan atau reproduksi kata. Dari deskripsi semantik data onomatope yang telah diperoleh menunjukkan bahwa onomatope dapat diartikan sebagai makna simbolik baik dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Onomatope dalam bahasa Jepang, “擬音語、擬態語を含め音象徴 (*Sound Symbolism*) と呼ぶことにして、これが日本語の中で独特な位置を占めることは、. . . ” yang memiliki arti “*Giongo* dan *gitaigo* diputuskan untuk menyebut *onshouchou* (*Sound Symbolism*), di dalam bahasa Jepang hal ini merupakan satu keunikan tersendiri, ...” (Sumirat, 2010:19). Sedangkan dalam bahasa Jawa juga tak lepas dari istilah keikonikan atau *iconism* atau *linguistic iconism*, sering juga disebut dengan istilah *symbolism* atau *sound symbolism* (Sudaryanto, 1994:114).

Gijougo onomatopoeia di Jepang adalah bentuk majemuk morfem yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi atau tindakan suara yang berulang dan terus menerus. Informasi

onomatope bahasa Jepang yang dihasilkan berupa gabungan atau pengulangan morfem yang disebut *hanpuku kei* dalam bahasa Jepang. Sebaliknya, onomatope dalam bahasa Jawa adalah suatu bentuk reduplikasi, yaitu perbuatan mengulang sebagian atau seluruh satuan gramatikal. Dalam bahasa Jawa proses penggandaan ini dikenal dengan *tembung rangkep dwilingga padha swara* atau *tembung rangkep dwilingga padha swara*. *Dwilingga Padha Swara* memiliki vokal awal dan vokal berikut yang sama, sedangkan *Dwilingga Salin Swara* memiliki vokal awal dan vokal berikut yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada deskripsi semantik dengan menganalisis perbedaan dan persamaan *onomatopoeia Gijougo* atau onomatope *gijougo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana dilakukan tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Setelah menganalisis dan mendapatkan wawasan tentang penggunaan *onomatope gijougo* di bahasa Jepang dan bahasa Jawa, ditemukan persamaan dan perbedaan. Kemiripan onomatope *gijougo* dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa terletak pada jenis pengulangan kata. Perbedaannya adalah menambahkan akhiran pada awal dan akhir kata. Onomatope bahasa Jepang memiliki kesamaan dengan onomatope bahasa Jawa yang dikenal sebagai *Tembung Dwilingga Padha Swara* dan *Dwilingga Salin Swara*. Penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dianggap sebagai bentuk ekspresi informal yang dapat memudahkan dalam mengekspresikan diri.

SARAN

Studi selanjutnya dapat mempertimbangkan onomatope dengan mempertimbangkan jenis klasifikasi onomatope seperti *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo* dan *gijougo* dalam objek data visual yaitu lagu atau film Jepang, dan menggunakan studi kontrastif dengan bahasa lain dan pada komunikasi seseorang secara langsung atau pada komunikasi sehari-hari. Banyaknya jenis onomatope bahasa Jepang yang perlu dibahas, dengan dicari persamaan dan perbedaannya dengan bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Akimoto, Miharuru. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.

- Albard. (2012). “Tarakdungces! Inilah ...Ono...mato...poei...a! *Catatan untuk Kongres PPI Australia* “(Canberra,22-24 Juni 2012)”.
- Asaga, C., Mukarramah, Y., & Watanabe, C. (2008). Onomatopedia: onomatopoeia online example dictionary system extracted from data on the web. *Asia-Pacific Web Conference*, 601– 612.
https://doi.org/10.1007/978-3-540-78849-2_60.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. In Bandung: Alfabeta. CV. Alfabeta.
- Fukuda, Hiroko. 2003. *Jazz Up Your Japanese with Onomatopoeia: For All Levels*. Japan: Kondansha.
- Hastini, S. A. W. C. (2021). Analisis Bentuk Dan Makna Onomatope Dalam Iklan Makanan Jepang Pada Media Daring Internet インターネットの日本の食品広告におけるオノマトペの形態と意味の分析. Universitas Airlangga.
- Mounin, G. (2000). *Dictionnaire de la linguistique*. Presses universitaires de France.
- Pratama, P. W. Y; Suartini, N. N; Sadyana, I. W. (2019). Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope dalam Video Lagu Anak-anak Berbahasa Jepang. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudaryanto. (1994). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumirat, Imas. (2010). Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda (Kajian Semantik terhadap Onomatope dari Bunyi yang Keluar dari Benda dalam Buku Gaikokujin no tamenon Nihongo Reibun Mondai Shiri-zu 14 Giongo Gitaigo). Bandung: FPBS UPI.
- Sutedi, Dedi. (2004). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora.
- (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Edisi Ketiga). Bandung: Penerbit Humaniora.
- Sutrisna, Tri. (2017). Bentuk Dan Strategi Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang Pada Komik One Piece (Penerjemahan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tambunan, Erpina Kristin; Rahayu, Nana; Zuli, Laili Isnaini. (2015). Onomatopoeia that Describe Human Feeling (Gijougo) in Online Comics Doraemon Vol 1-45. Riau: Universitas Pekanbaru.
- Tarigan, G. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kurosawa, Yoshiaki. (2014). Psychomime Classification Using Similarity Measures and Fuzzy c-Means. *Journal of Department of Intelligent System Hiroshima City University*.